

Pembelajaran Behavioristik Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Siswa

***Nova Robithotul Khoir¹, Afiful Ikhwan²**

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*robithotulnova@gmail.com

Keywords:	Abstract
Behavioristic Learning, Learning Motivation, Worship Motivation.	<i>Technological progress is one of the big challenges for education in filtering out bad effects, especially for students. As a person in charge of providing guidance, direction, and role models, teachers are required not to be left behind by today's students in mastering technology. More specifically, shaping student morals is the teacher's job that cannot be replaced by technology. This study uses a qualitative approach to the case study method, which collects data by means of observation, interviews, and documentation at MI Muhammadiyah 6 Nglegok with the analysis of the Miles and Huberman models. From this research it was found that the relevant behavioristic theory was applied in learning in madrasah. Behavioristic learning theory with the principle of stimulus and response using the reward board media "point system" can increase students' learning motivation and worship. With this theory, students are more enthusiastic in learning and practicing worship.</i>
Pembelajaran Behavioristik, Motivasi Belajar, Motivasi Ibadah.	Kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan besar bagi pendidikan dalam menyaring dampak buruk khususnya bagi siswa. Sebagai orang yang bertugas memberikan pembinaan, pengarahan, dan teladan, guru dituntut agar tidak tertinggal dengan siswa zaman sekarang dalam menguasai teknologi. Terlebih khusus, membentuk akhlak siswa inilah tugas guru yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus yang pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Muhammadiyah 6 Nglegok dengan analisis model Miles dan Huberman. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa teori behavioristik relevan diterapkan dalam pembelajaran di madrasah. Teori pembelajaran behavioristik dengan prinsip stimulus dan respon menggunakan media papan reward "sistem poin" dapat meningkatkan motivasi belajar dan ibadah siswa. Dengan teori ini, siswa lebih bersemangat dalam belajar dan menerapkan ibadah.

Received : 4 Agustus 2022; Revised: 5 November 2022; Accepted: 20 Desember 2022

<http://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.36>



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha dalam membimbing dan mengarahkan anak agar mampu bertahan hidup dengan baik, dengan cara menyesuaikan diri di setiap perubahan zaman. Proses tersebut harus disiapkan dan dikelola dengan baik. Pelaksanaan proses pendidikan harus melalui kerjasama berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dijalin antara keluarga sebagai pemeran utama dalam pendidikan informal, sekolah sebagai manajerial pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat sebagai pendidik non formal. (Barni, 2019).

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan sebuah bangsa. (Budiharto et al., 2019). Indonesia sebagai negara berkembang masih terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun diyakini dapat mewujudkan perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik. Di sisi lain, pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah tantangan bagi pendidikan utamanya dalam menyajikan pola pembelajaran serta menyediakan ruang, media, dan sarana belajar yang menarik untuk siswa. Upaya ini dimaksudkan agar siswa tidak cepat bosan belajar yang kemudian menyebabkan mereka beralih pada gadget yang menyajikan berbagai fitur menarik, yang justru dampak negatif yang didapatkan.

Tantangan pendidikan saat ini sangat kompleks. Sekolah sebagai manajemen pendidikan formal memiliki tugas yang berat dalam mendampingi, bahkan tidak jarang menggantikan peran orang tua dalam mengawal pendidikan anak, padahal secara internitas waktu anak lebih banyak berada di rumah. Kesibukan orang tua bekerja menjadi alasan yang sering diungkapkan. Belajar dan pergaulan anak di rumah kurang terkontrol dengan baik menyebabkan anak lebih mempergunakan waktu untuk bermain, memakai handphone, TV, dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada motivasi belajar anak yang rendah, utamanya minat membaca. Menguasai wawasan keilmuan diperoleh salah satunya dengan membaca. Pembiasaan membaca seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Kecerdasan seseorang dimulai pada minatnya membaca. (Idhamani, 2020).

Namun saat ini minat membaca sangat menurun. Dari risetnya, Idhamani menemukan hanya 10 dari 30 anak yang benar-benar menyukai membaca. Alasannya beragam, karena malas, lebih suka bermain, bermain Hp, dan sebagainya. Di antara siswa yang membaca itupun lebih suka membaca di media elektronik. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa di handphone sebagai media elektronik yang semua orang hampir memiliki, terdapat fitur seperti game dan tayangan yang menghambat belajar anak karena menyebabkan kecanduan. Seperti temuan Nurul Ismi dan Akmal dalam risetnya, bahwa kecanduan game online memberikan dampak negatif menurunnya motivasi belajar. (Ismi & Akmal, 2020). Selain itu, game online juga bisa menurunkan motivasi ibadah sholat dan perubahan perilaku yang buruk. (Khoiriyah, 2018). Hal ini tentu menjadi pemikiran bagi pendidik untuk mengembalikan motivasi siswa dalam menjalankan tugas utamanya yaitu belajar.

Siswa mendapatkan perubahan perilaku serta motivasi untuk lebih baik melalui pembelajaran, yaitu kegiatan interaksi siswa dengan sumber belajarnya. Menurut Trianto, pada kegiatan ini terjadi usaha sadar dari guru dalam

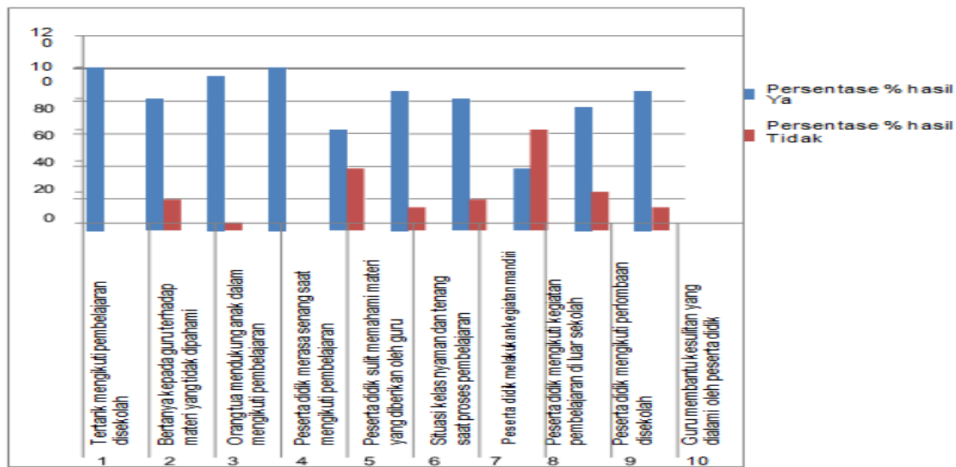
mentransformasi ilmu pengetahuan, sehingga interaksi belajar siswa terus berkelanjutan sampai pada pengalaman hidup. (Yusuf & Syurgawi, 2020). Pembelajaran menurut Nasution sangat mempengaruhi pembangunan sebuah negara. (L, 2019). Richey dalam (Hendratmoko et al., 2017) menyebutkan bahwa proses ini memiliki tujuan agar siswa dapat menjalankan tugas sesuai ketentuan dengan memaksimalkan ranah afeksi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.

Pendidik hendaknya tidak menitikberatkan standar ukur kompetensi siswa pada salah satu aspek saja. Justru tugas sebagai pendidik adalah mencari aspek mana yang lebih menonjol dari ketigas aspek tersebut pada setiap diri siswa, sehingga selanjutnya bisa dikembangkan sampai pada karirnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, pendidik harus tepat dalam menentukan teori belajar yang akan diterapkan di dalam kelas. Dalam pendidikan, kita mengenal berbagai macam teori belajar yang memiliki fungsi: (1) memberikan kerangka konseptual yang berkaitan dengan belajar, (2) sebagai pedoman dalam menyiapkan perencanaan mengajar, (3) memperkirakan masalah yang bisa muncul saat pembelajaran, (d) mempelajari sikap dan perilaku pembelajar, (5) mempelajari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. (Tauhid, 2020). Pemilihan strategi yang tepat akan berdampak pada proses pembelajaran yang berjalan lancar dan hasil yang memuaskan.

Berbagai macam teori pembelajaran diterapkan guru dalam upaya memberikan proses pembelajaran yang bermakna. Guru harus mampu memilih strategi belajar mengajar yang tepat sesuai gaya belajar siswanya. Untuk itu, guru harus terus memperdalam wawasan keilmuan, teknik mengajar, dan juga belajar psikologi kemanusiaan. (Saefiana et al., 2022). Dengan pemilihan teori dan strategi yang tepat dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan guru akan semakin profesional. Macam-macam teori belajar adalah: (1) teori behavioristik, yaitu teori yang beranggapan bahwa perubahan perilaku pada seorang pembelajar hanya difokuskan pada aspek jasmaniah atau yang nampak, bukan yang bersifat perubahan mental yang muncul dari efek stimulus dan respon, (Shahbana et al., 2020), (2) teori konstruktivisme, yaitu teori yang membebaskan pembelajar untuk mencapai keinginan atau kebutuhannya melalui kerja sama dengan orang lain, (Fitri, 2020), (3) teori humanistik, teori yang lebih mengedepankan sisi kemanusiaan, tidak menuntut pembelajar untuk menguasai suatu ilmu dengan cepat, dan cenderung kepada pembelajaran yang bermakna. (Tauhid, 2020)

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa, maka teori behavioristik akan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran. Pendapat lain dari Desmita, dalam (Akbar & Gantaran, 2022) teori behavioristik adalah teori pembelajaran dengan memfokuskan pada perubahan tingkah laku siswa. Teori ini erat kaitannya dengan psikologi manusia dalam memunculkan perubahan perilaku setelah melalui tahapan belajar. Berkaitan dengan prinsip stimulus, hal ini bisa dipakai sebagai alat untuk memunculkan respon minat siswa. Minat merupakan hal yang abstrak, namun ciri-ciri seorang siswa yang memiliki minat dapat kita lihat dari bagaimana ia merespon terhadap pembelajaran yang dilakukan, seperti konsentrasi, memperhatikan dengan seksama, penuh keingintahuan, senang mengikuti, dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa

dalam belajar, yaitu faktor internal dan eksternal, seperti yang tercantum dalam penelitian (Rina & Arusman, 2022) berikut:



Gambar 1. Diagram hasil penelitian faktor yang mempengaruhi minat belajar

Dari gambar tersebut dapat diketahui, bahwa hal-hal yang mempengaruhi minat dalam belajar diantaranya adalah (1) tingkat ketertarikan terhadap materi, (2) tingginya rasa ingin tahu dengan bertanya jika tidak memahami materi, (3) adanya dukungan orang tua, (4) adanya perasaan senang (gembira, ceria), (5) adanya kesulitan memahami materi, (6) kelas yang terasa nyaman dan tenang, (7) tingkat kemandirian belajar, (8) intensitas belajar siswa, (9) antusiasme mengikuti lomba, (10) bimbingan guru dalam membantu siswa yang kesulitan belajar.

Kesulitan dalam membimbing siswa agar dapat mencapai prestasinya menjadi salah satu alasan mengapa guru harus terus meningkatkan kompetensinya. Berbagai macam problema yang dihadapi guru tidak berarti menyurutkan semangat untuk selalu melakukan usaha yang terbaik dalam mengantarkan siswa menuju keberhasilan belajar. Siswa juga memiliki bermacam-macam kesulitan belajar yang perlu dikenali oleh guru, yaitu kesulitan berkenaan dengan perkembangan (gangguan sensorik, motorik, perilaku, dan perseptual), kesulitan berkenaan dengan akademik (membaca, menulis, berhitung). Diantara faktor penyebab munculnya kesulitan siswa dalam (Ichsan, 2016) bisa diwujudkan dalam gambar tabel berikut:

Tabel 1. Faktor penyebab kesulitan siswa

Sekolah	Kelas	Keluarga & Masyarakat
1. Peraturan dalam kepemimpinan sekolah	1. Interaksi guru dan peserta didik	1. Partisipasi dan minat terhadap pembelajaran
2. Kerja sama	2. Kualitas pembelajaran	2. Dukungan
3. Monitoring pembelajaran	3. Waktu pembelajaran	3. Stabilitas keluarga
4. Perencanaan pembelajaran	4. Manajemen kelas	4. Lingkungan yang mendukung pembelajaran
5. Tujuan pembelajaran	5. Motivasi guru	5. Teman sebaya
6. Bahan pembelajaran		

Guru sebagai pendidik tentu tidak akan mengabaikan aspek afektif siswa. Sikap spiritual dan sosial menjadi ranah penting untuk dibina dan dikembangkan. Selain diarahkan agar berprestasi pada pengetahuannya, hendaknya siswa juga disentuh spirit keagamaannya agar senantiasa menjaga ibadah sebagai tugas utamanya sebagai makhluk kepada Sang Khaliq. Diantara ibadah yang bisa dibiasakan di sekolah adalah salat. Salat menjadi ibadah pertama yang harus diajarkan sebelum ibadah-ibadah yang lain karena dampaknya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Seperti dalam penelitian Indah Suci Sapitri (Indah, 2020), bahwa ditemukan adanya korelasi sebesar 44,5% pembiasaan salat terhadap akhlak siswa, sedangkan 55,5% adanya faktor lain.

Dari penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui implementasi teori pembelajaran behavioristik dalam meningkatkan motivasi belajar dan ibadah siswa MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo. Selain itu juga untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin terjadi pada saat penerapan pembelajaran behavioristik.

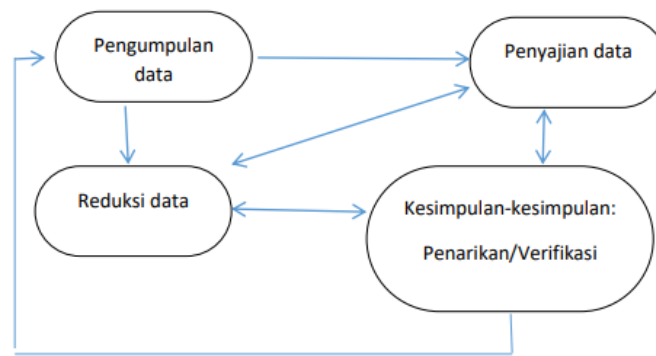
Penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni dan pengolahannya di bulan Juli 2023. Sasaran penelitian adalah guru dan siswa kelas 6 yang terdiri dari 11 anak. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi ke madrasah, wawancara terhadap guru, dan siswa, serta mengambil dokumentasi dari buku kurikulum dan proses kegiatan pembelajaran.

Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran behavioristik stimulus dan respon di kelas 6. Jika sebelumnya telah ada yang meneliti tentang implementasi pembelajaran behavioristik menggunakan media E-learning dalam meningkatkan minat belajar anak (Sudarti, 2019), maka dalam artikel ini penulis menggunakan stimulus dan respon melalui media papan reward "sistem poin" dalam meningkatkan motivasi belajar dan ibadah anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti berinteraksi dengan subjek dan juga lingkungan penelitian secara langsung, serta menelusuri secara mendalam untuk menemukan fakta dan gejala. Salah satu metode dalam pendekatan kualitatif adalah studi kasus menurut Daymon & Holloway, yaitu pembaca akan dibawa seolah benar-benar ikut serta dalam penelitian, melihat kejadian, dan memberikan kesimpulan. Menurut Patton, ada tiga tahapan dalam studi kasus, yaitu (1) pengumpulan bahan, (2) menyusun atau menata kasus, (3) membuat laporan akhir. (Yusanto, 2020)

Dalam menyusun kasus, diperlukan teknis analisis data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2019) disebutkan empat tahap, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.



Gambar 2. Alur Teknis Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data merupakan bagian integral dari analisis data. Reduksi data adalah menyimpulkan dan mengidentifikasi data, lalu hasilnya diolah sedemikian rupa, boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya agar mudah dipahami (Ikhwan, 2021).

3. Result and Discussion

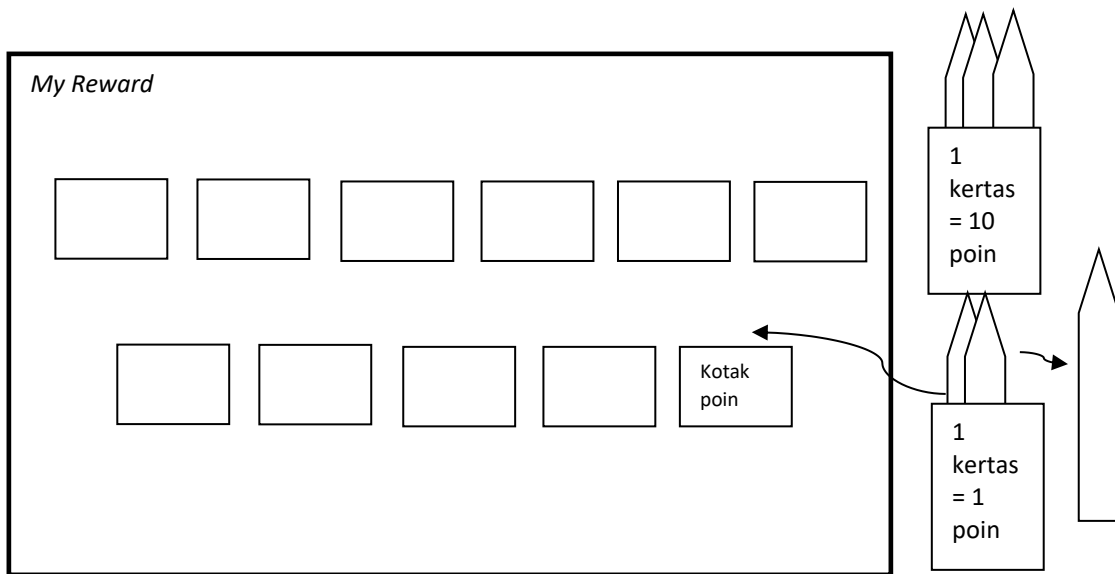
3.1. Penerapan Pembelajaran Behavioristik

Dari observasi dalam kelas, terlihat guru telah menyediakan papan reward “sistem poin” yang dibuat dari kertas. Pada papan tertera kotak tempat poin sejumlah siswa. Di dekat papan disediakan poin (yang dibuat dari potongan kertas kecil) dengan dua jenis, pertama skor satuan dan kedua untuk skor puluhan. Berikut dokumentasinya:



Gambar 3. Papan reward “system poin” (Sumber, Nova Robithotul Khoir, 4 Januari 2023)

Berikut gambaran pembuatan papan reward “sistem poin”:



Gambar 4. Gambaran Pembuatan Papan Reward

Guru juga membuat papan soal dengan memanfaatkan amplop yang ditempel di papan (kertas). Amplop ini yang setiap harinya akan diisi potongan kertas berisi soal Latihan dengan mata pelajaran yang berbeda-beda setiap harinya.



Gambar 5. Dokumentasi Papan Amplop Soal (Sumber, Nova Robithotul Khoir, 4 Januari 2023)

Penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan di MI Muhammadiyah 6 Nglegok. Meskipun teori behavioristik tidak diwajibkan, hampir semua guru menerapkan teori ini karena MI Muhammadiyah 6 Nglegok memiliki program pembelajaran adab dan tahfidz (Sekolah Adab dan Al-Qur'an) yang memiliki waktu terbatas untuk pembelajaran akademis. Dengan waktu yang tersedia, para guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, metode stimulus dan respons dari teori behavioristik sangat membantu dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan menjalankan pembelajaran dengan lancar. Metode ini membantu mengarahkan perilaku siswa

dan menciptakan lingkungan yang lebih teratur, sesuai dengan sumber daya yang terbatas dalam program pembelajaran yang spesifik.

Guru menetapkan sistem penghargaan berbasis poin untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dan unggul dalam pembelajaran di kelas. Guru menyiapkan soal latihan untuk setiap siswa, yang harus dijawab di pagi hari sebelum kelas dimulai. Praktik ini tidak hanya membantu dalam meninjau materi tetapi juga menetapkan nilai proaktif untuk hari itu. Siswa yang menjawab soal latihan dengan benar mendapatkan satu poin. Ini menumbuhkan rasa pencapaian dan memperkuat pentingnya memahami materi. Siswa yang tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dengan menjawab tiga pertanyaan dengan benar mendapat poin tambahan. Ini menghargai keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru menghargai perilaku dan perilaku etis (adab) yang baik dan mengakui siswa yang secara konsisten menunjukkan kualitas-kualitas ini. Pada siang hari, guru memeriksa buku kontak dan memberikan poin tambahan kepada siswa yang telah mempertahankan catatan perilaku yang baik pada hari itu. Setiap siswa dapat memperoleh maksimal tiga poin per hari. Batasan ini mendorong upaya yang konsisten dan mencegah siswa terburu-buru mengumpulkan poin tanpa benar-benar terlibat dengan materi.

Poin yang diperoleh diwakili oleh tongkat yang dimasukkan ke papan hadiah. Representasi visual ini membantu siswa melacak kemajuan mereka dan memotivasi mereka untuk mencapai total poin yang lebih tinggi. Guru menetapkan tujuan kolektif untuk seluruh kelas, menantang mereka untuk mengumpulkan rentang poin tertentu (300-400 poin). Tujuan ini menumbuhkan rasa persatuan dan kerjasama di antara siswa karena mereka bekerja sama untuk mencapai target. Setelah kelas secara kolektif mencapai tujuan set point, mereka diberi hadiah dengan kegiatan kelas tamasya tambahan. Kegiatan ini memberikan insentif nyata bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sistem poin dan menciptakan rasa pencapaian dan perayaan.

Sistem reward berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Ini mendorong kepedulian terhadap kemajuan, kerja sama, dan motivasi satu sama lain untuk saling mendukung dalam mendapatkan poin. Singkatnya, sistem penghargaan berbasis poin guru menggabungkan keterlibatan akademik, perilaku etis, dan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif dan memotivasi. Ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, belajar, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama sambil memperkuat perilaku dan nilai positif.

3.2. Bagaimana teori pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan motivasi belajar dan ibadah siswa?

Teori behavioristik yang menekankan peran penghargaan dan penguatan telah menyebabkan peningkatan motivasi belajar di kalangan siswa. Pengenalan soal latihan dan kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru selama sesi pembelajaran telah menciptakan lingkungan yang kompetitif. Siswa termotivasi untuk secara aktif terlibat dengan materi, karena berhasil menjawab pertanyaan menjadi tujuan yang dihargai dengan penguatan positif. Motivasi ini mendorong siswa untuk membaca, memahami, dan mempertahankan materi pelajaran,

sehingga meningkatkan hasil belajar. Penekanan teori pada penghargaan dan persaingan telah mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dengan materi akademik, yang mengarah pada pemahaman dan retensi pelajaran yang lebih baik.

Prinsip-prinsip teori behavioristik juga berdampak positif terhadap praktik ibadah siswa. Penekanan pada penguatan telah diterjemahkan menjadi partisipasi yang lebih disiplin dan bersemangat dalam kegiatan keagamaan. Siswa lebih rajin melakukan berbagai shalat, antara lain shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah *qabilyah* dan *ba'diyah* dzuhur. Selain itu, mereka secara aktif melakukan sholat berjamaah di masjid, menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap kewajiban agama. Prinsip yang sama telah diterjemahkan ke dalam praktik ibadah yang lebih berkomitmen dan disiplin di kalangan siswa, termasuk partisipasi yang konsisten dalam doa dan kegiatan berjamaah.

Pendekatan behavioristik telah berkontribusi pada proses muroja'ah (penghafalan teks-teks keagamaan) yang lebih efektif. Lingkungan belajar berbasis penguatan telah menumbuhkan antusiasme di kalangan siswa untuk melafalkan ayat-ayat. Selain itu, penguatan positif terkait dengan keberhasilan hafalan telah mendorong siswa untuk lebih fokus dan disiplin selama proses menghafal. Fokus ini telah menghasilkan suasana belajar yang lebih tenang dan lebih menghargai, karena siswa termotivasi untuk melafalkan secara akurat dan efisien. Pendekatan behavioristik telah meningkatkan proses menghafal, menumbuhkan antusiasme dan fokus sambil mempertahankan lingkungan belajar yang saling menghormati dan kooperatif.

Secara keseluruhan, dampak positif yang diamati dalam pembelajaran dan ibadah siswa menggarisbawahi keefektifan teori behavioristik dalam mempromosikan motivasi, disiplin, dan partisipasi aktif, baik dalam konteks akademik maupun dalam praktik keagamaan.

4. Simpulan

Teori pembelajaran behavioristik dengan prinsip stimulus dan respon menggunakan media papan reward "sistem poin" dapat meningkatkan motivasi belajar dan ibadah siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dapat dilihat dari pembiasaan penggunaan teori ini dalam pembelajaran, diantaranya semangat berkompetisi mengerjakan soal, menjawab pertanyaan guru, dan bersegera mengerjakan ibadah salat dan muroja'ah hafalan. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan teori ini tidak begitu berarti, hanya saja merupakan tantangan bagi guru untuk dapat konsisten menyiapkan media sebagai stimulus dan membuat kondisi kelas menjadi menarik dan kondusif. Selain itu, diperlukan pemahaman terhadap siswa bahwa motivasi intrinsik akan lebih utama mendukung keberhasilan belajar.

5. Ucapan Terimakasih

Teori pembelajaran behavioristik sangat baik jika diterapkan oleh guru. Selain untuk memotivasi belajar siswa, teori ini sangat baik untuk meningkatkan motivasi ibadah siswa. Jika persiapan mengajar dilakukan dengan baik, tentu manfaatnya akan dapat dirasakan baik bagi guru, siswa, maupun hasil pembelajaran itu sendiri.

6. Daftar Rujukan

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). 15(1).
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Anfasyah, S., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Jurnal Manajemen*, 01(04).
- Barni, M. (2019). TANTANGAN PENDIDIK DI ERA MILLENNIAL. *TRANSFORMATIF*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Budiharto, Triyono Triyono, & Suparman Suparman. (2019). PENGARUH TEKNOLOGI PENDIDIKAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 6(2). <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/1629>
- Fitri, Y. (2020). Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 1300 – 1307.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). TUJUAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN KONSEP PENDIDIKAN JIWA MERDEKA KI HAJAR DEWANTARA.
- Ichsan, M. (2016). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN ILMU MENGAJAR. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>
- Indah, S. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.246>
- Ismi, N., & Akmal, A. (2020). Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.304>
- Khoiriyah, S. (2018). Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN NOGOPURO YOGYAKARTA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.4443>

- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rina, D. M., & Arusman. (2022). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>
- Shahbana, E. B., Kautsar Farizqi, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sudarti, D. O. (2019). KAJIAN TEORI BEHAVIORISTIK STIMULUS DAN RESPON DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA.
- Tauhid, R. (2020). DASAR-DASAR TEORI PEMBELAJARAN. 1(2).
- Yuliana, & Umya, F. (2023). PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII E SMP ISLAM INTEGRAL LUQMAN AL-HAKIM BATAM.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2020). Konsep Dasar Pembelajaran.
- Zebua, T. G. (2021). TEORI MOTIVASI ABRAHAM H. MASLOW DAN IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN BELAJAR MATEMATIKA. 3(1).